

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENTANG LUAS BANGUN MELALUI MODEL KOOPERATIF STAD DAN KUIS PADA SISWA KELAS IV SDN PUDI SEBERANG KABUPATEN KOTABARU

Sulastri

SDN Pudi Seberang, Kecamatan Kelumpang Utara Kabupaten Kotabaru

lastripd5@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are; 1) To find out the learning of the STAD cooperative model about the area of building can increase the enthusiasm and learning outcomes of grade IV students of SDN Pudi Seberang Kotabaru Regency. 2) To find out learning by playing quizzes can increase the enthusiasm and learning outcomes of grade IV students of SDN Pudi Seberang Kotabaru Regency. The research used Classroom Action Research (PTK) using the STAD model. Data collection using observation methods, written and deed tests, and documentation. The study was conducted with two cycles. Each cycle is carried out planning, implementation, action, observation, and reflection. Research results; (1) Stad's cooperative model learning can encourage students to learn about the broad wake up more vibrant, improve learning processes, and learning outcomes. (2) The results of the study in the first cycle, classical learning activities only reached 54.22%. This has not achieved the expected increase in the learning process of 60-70%. However, in the learning process, the group has reached 91.66% with a target of 70-80%, and quizzes have reached 74.82% with a target of 70-80%. Meanwhile, learning outcomes only reached 66.66% of students reaching scores of 60- >60 with an average score of 65 while the target set was 100% complete to reach a score of 60 - >60. In Cycle II there was an increase in the classical learning process to 66.15% because there began to be 4 students asking questions and 20 students taking notes, where in cycle I there were no students asking and taking notes. The group learning process increased to 92.85%. And Quiz learning increased to 86.16%. Meanwhile, learning outcomes reached an average of 72.3% with 76.92% of students reaching 60 - >60.

Keywords: Learning Outcomes, STAD, Quiz

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh dengan kompetitif merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja. (Mohamad Nur, 2013). Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003). Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga matematika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif,

perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika yang pertama pada kompetensi dasar operasi hitung hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 60 atau >60. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 60 atau >60. Sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volum bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika. Sering jika diberi tugas tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika memusingkan dan lain-lain.

Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru kelas IV yang harus menyiapkan peserta didik untuk ke jenjang berikutnya, selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD dan bermain kuis. Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu (Depag RI, 2014).

STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai. Bermain kuis adalah permainan yang mengasyikkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan dengan bermain kuis antar kelompok agar matematika yang dianggap membosankan akan berubah menjadi menyenangkan, mengasyikkan, dan akhirnya semangat belajar siswa meningkat dan hasil belajar juga meningkat.

Dari latar belakang masalah di atas maka, tujuan penelitian adalah: 1) untuk mengetahui Pembelajaran model kooperatif STAD tentang luas bangun dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pudi Seberang Kabupaten Kotabaru. 2) untuk mengetahui Pembelajaran dengan bermain kuis tentang luas bangun dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pudi Seberang Kabupaten Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005). Matematika berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan. Pembelajaran Matematika bertujuan melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan (Mohamad Nur, 2013).

Pembelajaran Matematika akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian suatu rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika, seyogyanya ditemukan kembali oleh siswa di bawah bimbingan guru. Secara khusus, pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*cotextual problem*). Penilaian yang dilakukan lebih berfokus pada penilaian berbasis kelas. Dalam merancang penilaian, termasuk memilih teknik dan alat penilaian yang digunakan adalah penilaian tertulis, penilaian kinerja, dan penilaian karya atau portofolio.

Standar Kompetensi dirancang secara berdiversifikasi, untuk melayani semua kelompok siswa (normal, sedang, tinggi). Kelompok normal adalah kelompok yang memerlukan waktu belajar relatif lebih lama dari kelompok sedang, sehingga perlu diberikan pelayanan dalam bentuk menambah waktu belajar atau memberikan remediasi. Sedangkan kelompok tinggi adalah kelompok yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat dari kelompok sedang, sehingga guru dapat memberikan pelayanan dalam bentuk akselerasi (percepatan) belajar atau memberikan materi pengayaan (Mohamad Nur, 2013). Beberapa aspek penilaian sebagai berikut: 1) Karya meliputi: garis bilangan, maket, model, peta, rumus, dan bangun ruang. 2) Kinerja atau unjuk kerja meliputi: menghitung, menimbang, mengukur jarak, menafsir, mencatat data, dan membuat tabel, grafik, diagram. 3) Perilaku: menunjukkan sifat teliti, menunjukkan sikap kritis, dan kebiasaan berfikir logis.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis. Salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Implikasi dari teori Vygotsky ini dapat berbentuk pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (*contextual teaching and learning*), yaitu tentang *learning community* (Depag RI, 2014).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1 Menyampaikan kompetensi yang diharapkan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan, dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok bekerja	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap

dan belajar	kelompok agar melakukan diskusi secara efisien.
Fase 4	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	
Fase 5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Evaluasi	
Fase 6	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya hasil belajar individu maupun kelompok.
Memberikan penghargaan	

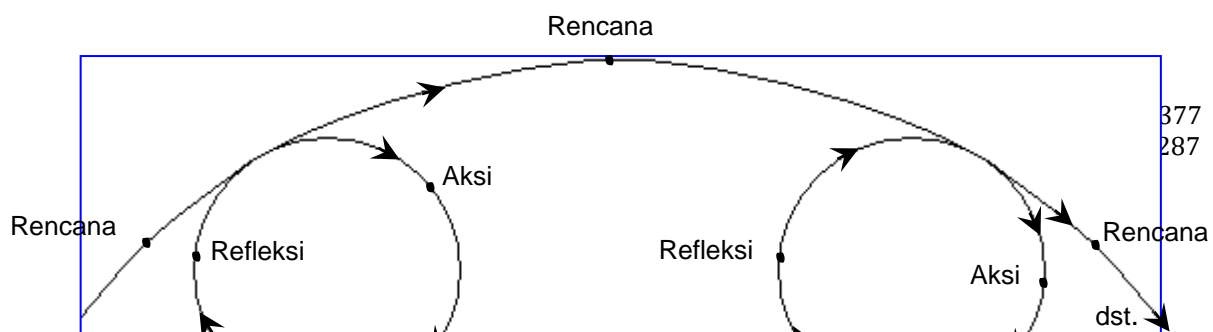
Bermain kuis atau dikenal dengan strategi pembelajaran Team Quiz. Langkah-langkah pembelajaran Team Quiz adalah sebagai berikut: 1) Guru membentuk empat kelompok (d disesuaikan jumlah siswa). 2) Membagi tugas secara bergantian untuk membuat soal, jawaban dan penilaian. 3) Buat skor masing-masing jawaban tiap kelompok. Team Quiz adalah suatu kegiatan tanya jawab antar kelompok. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab akan terjadi proses belajar yang tidak membosankan. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan "Berfikir itu sendiri adalah bertanya" (Hasibuan dan Moejiono, 2014). Pengertian bertanya adalah ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong berfikir.

Berdasarkan pendapat dan pengertian tersebut, bertanya menunjukkan bahwa, baik yang bertanya maupun yang menjawab telah terjadi proses berfikir dari dirinya. Sedangkan berfikir merupakan proses belajar. Pemecahannya adalah mengajukan pertanyaan tentang semua informasi penting. Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan tentang fakta yang disampaikan dengan kata-kata sendiri, bukannya mengulang tepat seperti yang tertulis, membantu siswa mempelajari makna teks itu dan bukannya sekedar menghafalkannya (Nur, 2013). Pendapat ini mendukung bahwa memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teman adalah sama dengan memberi kesempatan belajar kepada siswa, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa atau *student center*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tempat penelitian PTK ini dilaksanakan di kelas IV SDN Pudi Seberang yang beralamat di Jalan Rapak Dalam, Desa Pudi Seberang, Kecamatan Kelumpang Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan waktu penelitian diadakan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berada di SDN Pudi Seberang Kecamatan Kelumpang Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah subyek penelitian 20 siswa yang terdiri dari 11 putra dan 9 putri. Kondisi kemampuan matematika sangat kurang karena hasil ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya hanya mencapai rata-rata 53.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2011) yang terdiri atas empat tahapan diantaranya yakni: tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Berikut ini adalah model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart.

Rencana tindakan pada siklus I ada tahap perencanaan. Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti antara lain: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Menyiapkan metode pembelajaran, media yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan sumber belajar, 3) Menyusun Lembar Kerja siswa (alat evaluasi), 4) Menyiapkan instrument penilaian, dan 5) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.

Tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode STAD. Adapun pelaksanaan tindakan dengan menggunakan langkah-langkah yang mencakup kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap observasi, pada tahap ini dilakukan adalah: 1) Mengamati guru dalam proses pembelajaran, 2) Mengamati perilaku siswa-siswi dalam mengikuti pembelajaran, 3) Merekam data mengenai proses dari implementasi tindakan yang dirancang dengan penggunaan instrument penelitian, dan 4) Melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Sedangkan tahap refleksi mencakup: 1) Memeriksa instrument penelitian, 2) Memeriksa hasil observasi, 3) Mendiskusikan dengan guru untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, 4) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya, dan 5) Evaluasi siklus I, jika ternyata hasil yang diperoleh belum berhasil maka akan dilakukan siklus selanjutnya.

Rencana tindakan siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus pertama. Tahapan pada siklus kedua identik dengan siklus pertama yaitu diawali dengan perencanaan (planning), dilanjutkan dengan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflektion). Pada tahap ini dilakukan refleksi dari siklus I ke siklus II. Selain itu juga dilakukan diskusi dengan guru kolaborator untuk mengevaluasi agar dapat dibuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menurut Purwanto (2010;25) dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan penilaian tes tertulis. Sedangkan teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting, sebab dari hasil itu dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Untuk menganalisis data-data tentang penerapan metode pembelajaran bermain peran yang dilakukan dengan cara mengobservasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan dari nilai tes tulis digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Hasil pengamatan dari kegiatan observasi terhadap guru dan siswa akan diklasifikasikan dalam bentuk nilai sesuai kriteria keberhasilan yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Nilai Observasi Aktivitas	Kriteria
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup
55 – 64	Tidak Baik
0 – 54	Sangat Tidak Baik

nilai observasi aktivitas baik jika didapatkan nilai akhir observasi aktivitas siswa dan guru ≥ 80 , Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dapat dirumuskan nilai sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \quad (2)$$

selain menghitung nilai rata-rata diperlukan juga menghitung presentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam satu kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\Sigma x}{\Sigma n} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

P = Prosentasi ketuntasan hasil belajar siswa dalam satu kelas

Σx = Jumlah siswa yang nilai akhir diatas KKM

Σn = Jumlah siswa dalam satu kelas

Hasil dari perhitungan persentase motivasi belajar akan diklasifikasikan dalam bentuk nilai sesuai kriteria dilihat pada tabel 3 berikut;

Kriteria Presentase	Keterangan
90% - 100%	Sangat baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup
55% - 64%	kurang
0 - 55%	Sangat kurang atau gagal

Ketuntasan hasil belajar dikatakan berhasil bila persentase yang didapatkan adalah $\geq 80\%$. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : (1) Penelitian ini selesai apabila peningkatan hasil belajar siswa mencapai KKM ≥ 75 , (2) Persentase ketuntasan $\geq 80\%$ dari jumlah siswa, (3) Skor aktivitas guru mencapai kategori baik mencapai ≥ 80 , dan (4) Skor aktivitas siswa mencapai kategori baik mencapai ≥ 80 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam tiap siklusnya, penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Sebelum melakukan tindakan, peneliti/guru kelas IV memberi pengarahan kepada siswa bahwa besok akan diadakan pembelajaran STAD atau belajar kelompok. Kemudian peneliti membentuk kelompok menjadi lima kelompok, memberi nama kelompok dengan nama bangun seperti: Persegi, Persegipanjang, Segitiga, Jajargenjang, Trapesium. Nama-nama kelompok ini berdasarkan tema dan bentuk kartu anggota kelompok. Agar tidak terjadi persamaan dalam membuat soal, maka setiap kelompok membuat soal sesuai dengan nama kelompoknya. Misalnya kelompok Persegi membuat soal

tentang persegi, kelompok lingkaran membuat soal tentang lingkaran dan seterusnya. Siswa dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan kemampuan matematika.

Di mana setiap kelompok terdapat siswa pandai, sedang, dan kurang. Diharapkan terjadi interaksi yang positif diantara anggota kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tentang pembagian kelompok. Langkah selanjutnya peneliti menggandakan instrumen sesuai kebutuhan pada siklus I, yaitu: 1) Instrumen kegiatan pembelajaran klasikal. 2) Instrumen kegiatan pembelajaran kelompok. 3) Instrumen kegiatan bertanya 5 lembar. 4) Instrumen kegiatan menjawab 5 lembar.

Hasil pertemuan siklus I yang diperoleh dari hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus I

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
1.	Melihat	20	100 %	Jumlah siswa 20
2.	Mendengar	20	100 %	Prosentase = jumlah
3.	Mencatat	0	0	yang melakukan :
4.	Bertanya	0	0	jumlah yang hadir x
5.	Menjawab	14	70 %	100
Rata-rata = $270 : 5 = 54\%$				

Berdasarkan data hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 54%. Dari data di atas belum mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Kegiatan bertanya dan mencatat masih belum ada sama sekali. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan mencatat. Pada kegiatan klasikal pengamat I dan II menemukan beberapa temuan antara lain: Seorang siswa bernama Dani memukul-mukul bangku. Dan Seorang siswa bernama Salsa melamun sambil memainkan kukunya. Dari beberapa temuan tadi disarankan agar pada kegiatan klasikal berikutnya semua siswa diberi alat peraga seperti yang dipakai oleh guru sehingga semua siswa aktif belajar. Adapun hasil pengamatan kegiatan kelompok dapat disampaikan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus I

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota					Jumlah/Rerata	Keterangan	
		A	B	C	D	E			
1.	Kerjasama	4	4	4	4	4	20	Jumlah siswa 20	
2.	Berpendapat	4	3	3	1	2	13	Prosentase =	
3.	Semangat	4	4	4	4	4	20	jumlah yang	
4.	Hasil Kerja	4	4	4	4	4	20	melakukan :	
								jumlah yang hadir	x 100
Prosentase		100	100	93,75	81,25	100	91,25%		

Data di atas menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 91,25%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis atau bertanya menjawab. Selanjutnya hasil observasi dari pengamat yang mengamati kelompok penanya dapat dijelaskan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanya Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
-----	---------------	------------------------------

1.	A	97,05
2.	B	97,05
3.	C	98,52
4.	D	61,76
5.	E	57,53
Rerata		82,38

Berdasarkan hasil data kegiatan kuis kelompok penanya pada tabel tersebut mencapai rerata 82,38%. Tercapainya rerata 82,38% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penanya telah mencapai jauh di atas yang diharapkan yaitu 60-70%. Sedangkan hasil observasi kegiatan penjawab dapat dilaporkan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penjawab Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	I	86,53
2.	II	78,84
3.	III	75,00
4.	IV	61,53
5.	V	67,30
Rerata		73,84

Tercapainya rerata 73,84% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penjawab telah mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut: $(82,38\% + 73,84\%) : 2 = 78,11\%$. Maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kuis telah mencapai target yang telah ditentukan, bahkan mencapai di atas target yang diharapkan. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat di lihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1-20	A1-E4													
Jumlah Salah /Rerata		4	8	2	6	8	4	16	15	5	80/124	62,00	60% Tuntas	

Berdasarkan dari hasil tabel di atas dapat dilihat, dari jumlah siswa seluruhnya 20 siswa. 12 siswa telah mencapai ketuntasan belajar atau 60% telah mencapai nilai 60 - >60. Masih ada 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 40% masih mendapat nilai < 60. Maka target hasil belajar pada siklus I belum dapat tercapai. Walaupun ada kenaikan rerata dari kondisi semula yaitu dari 52,50 dan hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Pembelajaran pada siklus II ini siswa diajak belajar tentang luas bangun gabungan dari beberapa bangun datar. Hasil pertemuan siklus I yang diperoleh dari hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus II

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
1.	Melihat	20	100 %	Jumlah siswa 20
2.	Mendengar	20	100 %	Prosentase = jumlah
3.	Mencatat	16	80%	yang melakukan :
4.	Bertanya	6	30%	jumlah yang hadir x
5.	Menjawab	12	60 %	100
Rata-rata = $370 : 5 = 74\%$				

Berdasarkan data hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 74%. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang hanya mencapai rerata 54%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas. Adapun hasil pengamatan kegiatan kelompok dapat disampaikan pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus II

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota					Jumlah/Rerata	Keterangan
		A	B	C	D	E		
1.	Kerjasama	4	4	4	4	4	20	Jumlah siswa 20
2.	Berpendapat	4	4	3	3	3	16	Prosentase =
3.	Semangat	4	4	4	3	3	18	jumlah yang
4.	Hasil Kerja	4	4	4	4	4	20	melakukan :
								jumlah yang hadir x 100
Prosentase		100	100	93,75	87,50	81,25	92,5%	

Data di atas menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 92,5%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 91,25%. Maka terdapat peningkatan yang sangat tipis yaitu 1,25% dari siklus I. Hal positif yang perlu dijelaskan adalah bahwa semua siswa bekerja menyelesaikan tugas dengan senang tanpa ada gangguan teman-temannya yang biasanya suka mengganggu karena mereka yang suka mengganggu pun juga asyik bekerja dengan senang. Munculnya situasi positif tersebut karena adanya alat peraga potongan kertas dengan berbagai macam bangun. Selanjutnya hasil observasi dari pengamat yang mengamati kelompok penanya dapat dijelaskan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanya Siklus II

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	A	100
2.	B	82,35
3.	C	100
4.	D	79,41
5.	E	97,05
Rerata		91,76

Berdasarkan hasil data kegiatan kuis kelompok penanya menunjukkan keberhasilan kinerja kelompok penanya yang mencapai rerata 91,76%. Keberhasilan tersebut di samping mencapai target yang ditentukan yaitu 60% -70%, juga mengalami kenaikan dari siklus I yang telah mencapai 82,38%. Sedangkan hasil observasi kegiatan penjawab dapat dilaporkan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penjawab Siklus II

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	I	90,38
2.	II	88,46
3.	III	73,07
4.	IV	90,38
5.	V	88,46
Rerata		86,15

Berdasarkan data di atas menunjukkan hasil kegiatan kelompok penjawab yang mencapai rerata 86,15%. Keberhasilan yang dicapai kelompok penjawab selain mencapai target yang ditentukan 60% -70% juga mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dari siklus I yang baru mencapai 73,84%. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut: $(92,50\% + 86,15\%) : 2 = 89,33\%$ terdapat kenaikan dari siklus I (78,11%). Dari beberapa kenaikan proses kegiatan pembelajaran yang dicapai, maka dapat dilihat keberhasilan pada tabel 13 di bawah ini:

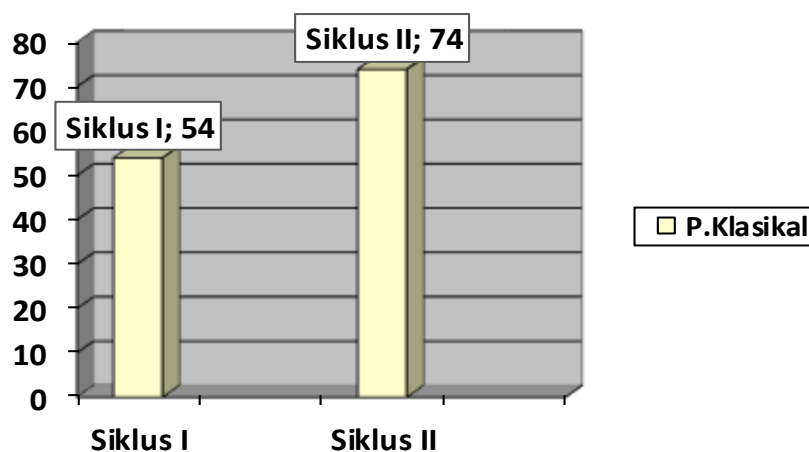
Tabel 13. Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1-20	A1-E4														
Jumlah Salah /Rerata		0	0	1	0	2	3	13	3	12	6	40/160	80,00	100% Tuntas	

Berdasarkan dari hasil tabel di atas menunjukkan hasil belajar siswa yang mencapai rerata 80,00% dengan ketuntasan belajar 100%. Dengan demikian indikator keberhasilan telah dicapai yaitu 100% siswa mengalami ketuntasan belajar. Namun demikian masih ada dua soal yaitu soal nomor 7 dan nomor 9 masih ada 15 siswa yang belum bisa menyelesaikan dengan benar. Karena ada >50% siswa yang belum menguasai maka perlu ditindaklanjuti dengan penjelasan ulang secara klasikal.

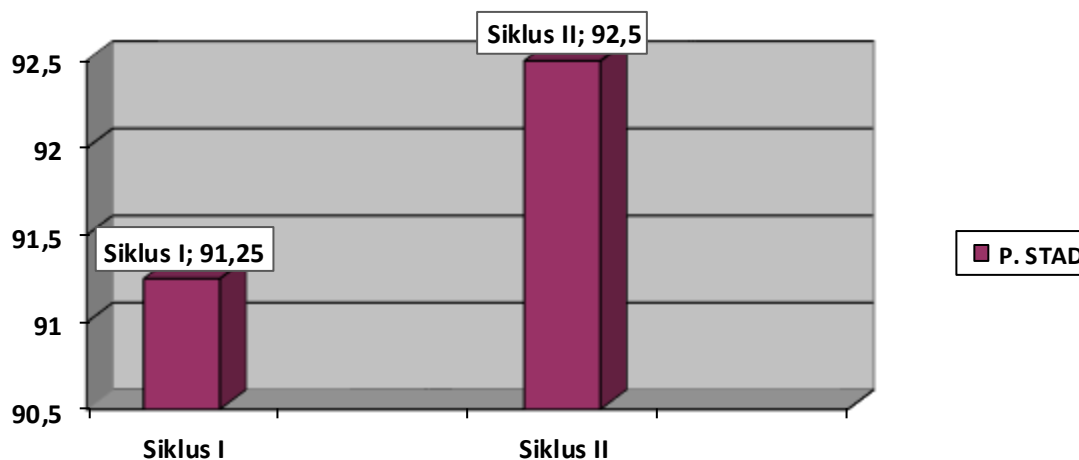
Pembahasan pada penelitian ini Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran bahwa peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2016). Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan (De Porter Bobbi, 2006). Jadi dalam menyusun strategi pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut ini. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas IV SDN Pudi Seberang, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas mencapai nilai 60 - >60 dengan rerata 52. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui dua siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dapat ditunjukkan oleh gambar 2 berikut ini:



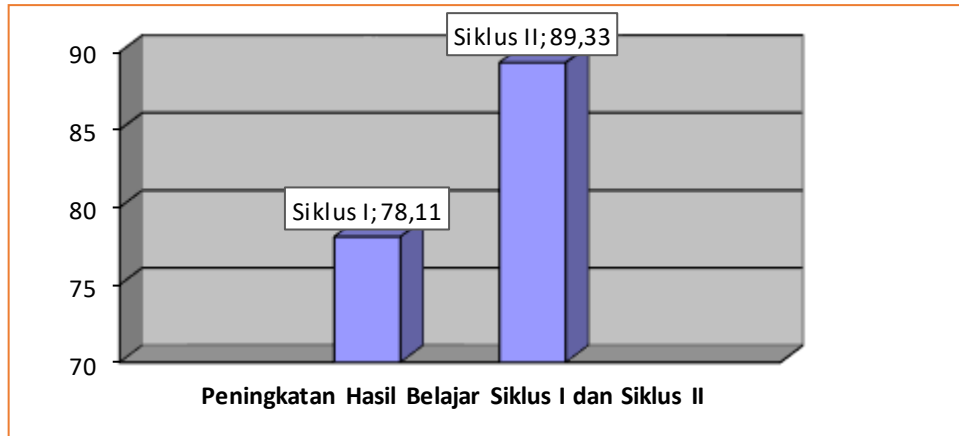
Gambar 2. Peningkatan Pembelajaran klasikal Siklus I dan II

Berdasarkan data diagram di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 54,00% dan siklus II mencapai 74,00%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Untuk mengetahui gambaran peningkatan proses pembelajaran melalui Kooperatif STAD dapat dilihat gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Pembelajaran Kooperatif STAD Siklus I dan II

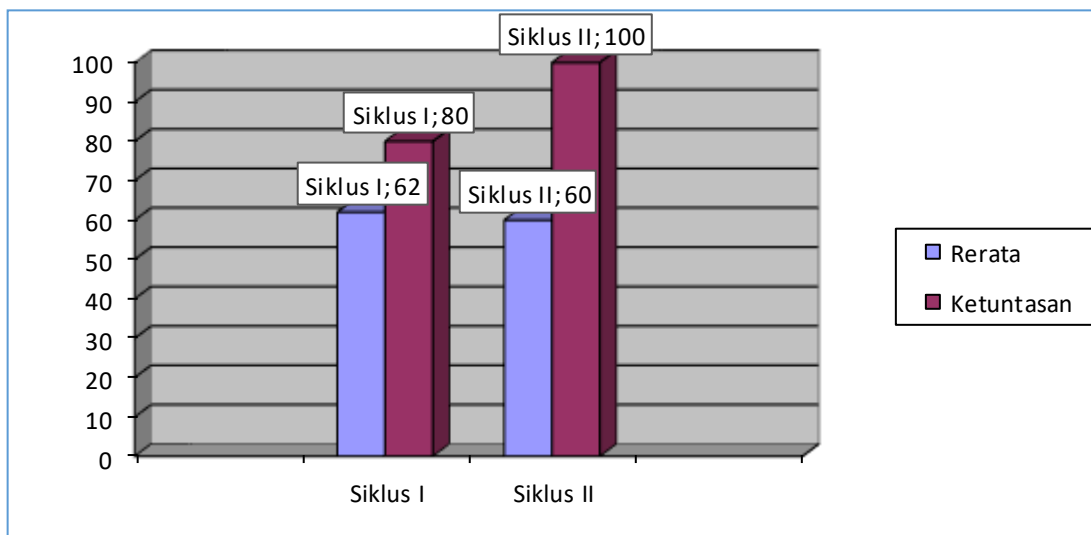
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran kooperatif STAD dari siklus I mencapai 91,25%, siklus II mencapai 92,50%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dari dua gambar tersebut membuktikan bahwa belajar klasikal dan Kooperatif STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Maka dari rumusan masalah pertama yang diajukan yaitu: Apakah pembelajaran model kooperatif STAD tentang luas bangun dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pudi Seberang? dapat terjawab dengan data di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan Model Kooperatif STAD tentang luas bangun dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pudi Seberang Kabupaten Kotabaru. Kemudian bagaimana pengaruh kegiatan kuis terhadap peningkatan proses pembelajaran matematika tentang luas bangun, dapat dilihat melalui gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Peningkatan Pembelajaran Melalui Kuis Siklus I dan II

Berdasarkan data di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran melalui kegiatan kuis dari siklus I mencapai 78,11%, siklus II mencapai 89,33%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui kuis. Dari gambar grafik tersebut membuktikan bahwa belajar melalui Kuis dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Maka dari rumusan masalah kedua yang diajukan yaitu: Bagaimanakah bermain Kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat? dapat terjawab dengan data di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar matematika dengan Bermain Kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat.

Terjawabnya kedua rumusan masalah yang diajukan maka kedua hipotesis tindakan yang diajukan pun dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik secara teori maupun pengalaman di lapangan belajar melalui Model Kooperatif STAD dan Permainan Kuis dapat membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Masalah pembelajaran tersebut dapat berupa masalah hasil belajar menurun, motivasi maupun semangat belajar yang kurang. Sebagai dampak positif dari peningkatan proses pembelajaran, adalah meningkatnya hasil belajar hingga mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Peningkatan Rerata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II

Data Peningkatan Rerata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II menunjukkan peningkatan rerata hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rerata 62 dan siswa tuntas belajar 60%, Siklus II dicapai rerata 80 dan siswa tuntas belajar 100%, Karena ketuntasan belajar telah mencapai 100% mendapat nilai 60 - > 60 maka target yang ditentukan telah dicapai. Perkembangan kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini mulai dari siklus I sampai dengan siklus II dapat disajikan dalam tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Rekapitulasi Peningkatan Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar Siklus I-II

No.	Proses Pembelajaran/Hasil Belajar	Kondisi Awal	Kemajuan yang dicapai		
			Siklus I	Siklus II	Kenaikan SI-SII**)
1.	Klasikal	-	54,00%	66,00%	12,00%
2.	Kooperatif STAD	-	91,25%	92,50%	1,25%
3.	Kuis	-	78,11%	89,33%	11,22%
4.	Hasil Belajar(R*)	52	62,00	80,00	18,00
5.	Ketuntasan Belajar	50%	60%	100%	40 %

Keterangan: *) Rerata

**) Siklus I, Siklus II

Rekapitulasi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar pada tabel 4.17 dapat ditunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari seluruh kegiatan mulai dari siklus I dan siklus II. Pada pembelajaran klasikal selain mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kenaikan itu sendiri juga mengalami peningkatan yaitu 12%. Begitu juga pada kegiatan kelompok kooperatif STAD sebesar 1,25%. Pembelajaran dengan bermain kuis mengalami peningkatan dari siklus ke siklus yaitu sebesar 11,22%. Hasil belajar terjadi kenaikan dari siklus ke siklus dan terjadi peningkatan kemajuan dari kondisi semula ke siklus I adalah 10,00 dan dari siklus I ke siklus II 18,00.

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, bermain kuis, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
- 2) Hasil penelitian pada siklus I, aktifitas pembelajaran klasikal hanya mencapai 54,22%. Hal ini belum mencapai peningkatan proses pembelajaran yang diharapkan yaitu 60-70%. Namun pada proses pembelajaran kelompok telah mencapai 91,66% dengan target 70-80%, dan kuis mencapai 74,82% dengan target 70-80%. Sedangkan hasil belajar hanya mencapai 66,66% siswa mencapai nilai 60 - >60 dengan rerata nilai 65 sedangkan target yang ditentukan 100% tuntas mencapai nilai 60 - >60. Pada Siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran klasikal menjadi 66,15% karena mulai ada 4 orang siswa bertanya dan 20 orang siswa mencatat, di mana pada siklus I tidak ada siswa yang bertanya dan mencatat. Proses Pembelajaran kelompok meningkat menjadi 92,85%. Dan Pembelajaran kuis meningkat menjadi 86,16%. Sedangkan hasil belajar mencapai rerata 72,3% dengan 76,92% siswa mencapai 60 - >60.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2016, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Agama RI. 2011. *Bahan Penataran (Modul Metodologi Pendidikan Agama Islam)* Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah.* Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan.
- De Porter, Bobbi. 2011. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Kelas VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.* Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo
- Hasibuan & Mujiono. 2014. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Mohammad. 2013. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pembelajaran sebagai Salah Satu Prasyarat Utama Pengimplementasian Kebijakan-kebijakan Inovatif Depdiknas dalam Merespon Tuntutan dan Tantangan Masa Depan.* Makalah disajikan dalam Wisuda VII Pascasarjana Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 20 Desember 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2003. Jakarta: Cemerlang.
- Wardani, I.G.A.K. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Yatim. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Penerbit SIC.